



Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Kompetensi Sosial Guru Dengan Kerjasama Masyarakat Melalui Budaya Bobaso Se Rasai

Irsan Habsyi

STKIP Kie Raha Ternate Provinsi Maluku Utara Indonesia

Abstract

Received: 21 September 2022
Revised: 25 September 2022
Accepted: 30 September 2022

This study aims to find out about local cultural values as a reference by the government in this case, the Directorate of National Education Office of the Republic of Indonesia so that it becomes an understanding of schools in Indonesia and provides opportunities to better know and understand local cultural values wisely and effectively. wise to practice in school. Furthermore, this study describes the principal's leadership strategy in developing teacher social competence with community cooperation through the bobaso serasai culture. The research used descriptive qualitative research and the research design was a multi-case study. Data was collected through in-depth interviews, observation, and documentation studies as research objectives. Researchers used snowball data analysis. Data validity was carried out for credibility, transferability, dependability and confirmability. The results showed that the social competence of teachers as the main actors in schools needed the support of community cooperation which became a strength for school principals to learn the cultural values of bobaso as felt in the community. This research was conducted in 2019, at SMA Negeri 1 Ternate City, SMK Negeri 1 Ternate City and Madrasah Aliyah Negeri 1 Ternate City, North Maluku Province-Indonesia. As a research, namely prioritizing bobaso cultural values according to the people of Ternate City as local wisdom to implement teacher social competence in schools effectively. In addition, the bobaso cultural dimension seems to be very dominant in supporting the principal's program in teacher-community collaboration

Keywords: Principal leadership, teacher social competence development, community cooperation, bobaso culture serasai.

(*) Corresponding Author: fitriryana0513@gmail.com

How to Cite: Habsyi, I. (2022). Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Kompetensi Sosial Guru Dengan Kerjasama Masyarakat Melalui Budaya Bobaso Se Rasai. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(20), 140-164. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7240446>

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang terbesar dalam populasi penduduk urutan empat dunia terdiri dari 237.641. 326 jumlah penduduk (Indraswari dan Yuhan, 2017. p.1), terdapat pulau besar dan kecil 17.504 yang menyebar di daerah Indonesia (Lasabuda R, 2013. p.93). Masyarakat yang mendiami khususnya di kota Ternate di Timur Indonesia berbagai etnik yaitu etnik lokal dan etnik pendatang mempunyai latar belakang pendidikan, ekonomi dan budaya yang berbeda. Kenyataan yang terjadi bahwa perkembangan dan perubahan telah menimbulkan perilaku apatis di masyarakat yang memiliki klaster yang berbeda-beda sehingga tidak saling menghargai antara sesama, tidak menjaga tutur kata dalam berbicara terhadap orang yang tertua di lingkungan sekitarnya, selalu meniru budaya barat sehingga budaya lokal diabaikan.



(Marazali, A, 2014. p.252) untuk mengetasi penyimpangan budaya, Undang-Undang Dasar 1945 terdapat dalam pasal 32 ayat 1 mengatakan bahwa Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya. Pasal 2. Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional dan Undang-undang No 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan pasal 2. Kebudayaan berasaskan toleransi, keberagaman, kelokalan, lintas wilayah, partisipatif, manfaat, keberlanjutan, kebebasan berekspresi, keterpaduan kesederajatan dan gotong royong. Dan Pasal 4. Tujuan untuk mengembangkan nilai-nilai luhur budaya bangsa, memperkaya keberagaman budaya, memperteguh jati diri bangsa, memperteguh jati diri bangsa, memperteguh kesatuan dan persatuan bangsa meningkatkan citra bangsa, mewujudkan masyarakat madani, meningkatkan kesejahteraan rakyat, melestarikan warisan budaya bangsa, dan mempengaruhi arah perkembangan peradaban dunia, sehingga Kebudayaan menjadi haluan pembangunan nasional. Dengan adanya penguatan undang-undang sangat penting melaksanakan kompetensi sosial guru dengan kerjasama masyarakat melalui budaya bobaso se rasai, melibatkan guru, pegawai, orang tua, masyarakat, komite sekolah dan peran aktif kepala sekolah.

Walaupun dengan adanya undang-undang yang mengatur tentang kebudayaan, namun belum optimal dilaksanakan di sekolah sebagai kearifan lokal, karena kepala sekolah melaksanakan pola pendekatan pada guru tidak sesuai dengan budaya lokal. Kepala sekolah menggunakan strategi yang dimilikinya untuk pendekatan terhadap guru dan mempunyai muatan politik praktis yang efektif (Wibowo A.2015). Keberadaan masyarakat mempunyai nilai-nilai budaya yang berfariasi dan luas (Martínez, et.al 2014)

Kepala sekolah harus mampu melakukan pendekatan untuk melaksanakan budaya lokal yang ada di tengah-tengah masyarakat yang mempunyai keterampilan berpikir kreatif (Piaw dan Yan 2014. p.5). Oleh karena itu, kepala sekolah melakukan pengembangan kegiatan sebagai program yang mendukung nilai-nilai budaya untuk melengkapi pengetahuan yang diinginkan tentang cara motivasi untuk hasil terbaik dalam komunitas sekolah (Ramdhani et al. 2012, Lourmpas and Dakopoulou 2014)).hal senada juga disampaikan oleh penelitian(Şahenk dan Seda 2010) kepala sekolah melakukan komunikasi yang baik dan hubungan yang harmonis diantara guru dengan masyarakat untuk mendesain sebuah budaya lokal sebagai pengembangan diri. Pernyataan temuan juga disampaikan oleh (La saka 2007, Atjo 2008, Nomay U, 2019) yang menampilkan keragaman masyarakat dalam hubungan kerjasama untuk melestarikan nilai-nilai budaya di kota Ternate. (Marhawati B 2016) yang mengkaji nilai-nilai budaya Huyula dalam melakukan kerjasama dan saling menghargai antara sesama di kabupaten Gorontalo Provinsi Sulawesi Utara. (Effendi et al. 2020) telah mengatakan penguatan karakter dalam pendekatan budaya lokal untuk optimalisasi penguatan pendidikan karakter di Mangarai Nusa Tenggara Timur. (Amady, 2020) juga menjelaskan bahwa budaya lokal yang memiliki hubungan baik dan kerjasama antara masyarakat sangat tinggi di Desa Gembut Provinsi Riau. (Salakory, 2020) juga mengangkat penelitian budaya yang menjelaskan tentang masyarakat masih memegang teguh nilai-nilai budaya Teong sangat kental di Maluku Tengah.

Saat melakukan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang saya lakukan, saya menemukan perbedaan yang signifikan. Penelitian tersebut dibatasi budaya dengan guru. Penelitian ini sekaligus menjelaskan pendekatan budaya bobaso se rasai masyarakat kota Ternate, Indonesia, sebagai kerjasama guru dengan masyarakat dalam konteks kompetensi sosial guru. Penelitian ini juga menjelaskan strategi pelaksanaan dalam cara budaya bobaso se rasai kepada kepala sekolah untuk mengupayakan pelaksanaan kompetensi sosial guru dengan kerjasama masyarakat di Sekolah menengah kota Ternate, Indonesia Timur.

Pelaksanaan kepemimpinan kepala sekolah dapat melestarikan nilai-nilai budaya bobaso se rasai yang sekarang ini selalu di miliki oleh lingkungan sekolah, sebagai proses perubahan untuk para guru (Fullan, M., & Stiegelbauer, 1991). Kepala sekolah harus mempelajari tentang budaya dan menjelaskan peran dari waktu-kewaktu yang memaknai norma, perasaan, pemikiran dan nilai secara pribadi (Smircich, L., dan Morgan, G, 1982, Kotter, J, 1985, Ladkin, D, 2010). Untuk itu, kepala sekolah melakukan pendekatan budaya dengan gaya kepemimpinan transformasional yang dilakukan pada (Burns, J. M, 1978, Stewart, J, 2006, Avolio, B.J, et.al. 2009, Guay, R. P, 2013). kepala sekolah mempunyai hubungan baik dalam komunikasi dengan guru (Bakirci, et. al 2012). Dengan demikian dimensi kepemimpinan transformasional disatukan dalam budaya bobaso se rasai yaitu; menganjurkan kepada warga sekolah untuk usaha dalalam pengetahuan, berdasarkan visi, misi sekolah, memberikan peluang kepada guru dan pegawai untuk melaksanakan budaya bobaso se rasai dalam pemecahan masalah tradisional dengan cara modern, memberikan semangat kepada guru dan pegawai dalam kerjasama secara profesional supaya sukses untuk sekolah, memberikan semangat kepada guru dan pegawai dalam berkarya, kerjasama untuk sekolah guru orang tua siswa dan masyarakat. Sedangkan kompetensi sosial guru yang disandingkan dengan budaya (Hofstede, G, 1984) yang memiliki jarak kekuasaan, menghindari ketidakpastian, individualitas, dan maskulinitas.

Kompetensi sosial guru, kerjasama masyarakat.

Kompetensi sosial adalah kemampuan atau kecakapan seorang untuk berhubungan dengan masyarakat lain untuk kerjasama dalam situasi-situasi sosial yang memuaskan (Hurlock, 1994.). Kompetensi sosial merupakan kerjasama guru di masyarakat yang memiliki kecerdasan atau kemampuan kewenangan, keahlian dan pengetahuan (Saud 2011). Kompetensi sosial adalah guru dalam kelompok masyarakat perlakuan meningkatkan interaksi guru, perilaku guru, perasaan milik kelompok sosial, serta jaringan hubungan kerjasama di antara masyarakat (Shnyrenkov and Romanova 2015, Fabra-Brell, et.al 2017, Weber and Heidenreich 2018) mitra sekolah yaitu masyarakat yang memiliki kerjasama dalam kompetensi sosial guru sebagai pencapaian kualitas nilai-nilai budaya dan keberhasilan guru. Dan juga efektifitas kompetensi sosial guru dengan budaya selalu menganjurkan sikap sopan santun, kesusilaan, budi pekerti yang mulia, istikamah dan percaya diri pada masing-masing individu (Muslim, et.al. 2018)

Semua pendidik di sekolah harus kerjasama lebih mengartikulasikan tentang tujuan proses peningkatan kompetensi sosial guru di masyarakat dengan dimensi moral tanggung jawab yang berkontribusi pada reformasi sekolah (Helker and Wosnitza 2016). Keterlibatan masyarakat di sekolah adalah prinsip praktik kerjasama membuatnya secara jelas menyediakan hubungan baru untuk sekolah

(Midgley, et.al. 2018). Kemampuan kompetensi sosial untuk memahami pikiran masyarakat dapat mempromosikan interaksi kerjasama sosial yang menguntungkan (Razza and Blair 2009. p.339-341). Masyarakat yang lebih kompak dalam jaringan yang luas dan menetapkan keinginan untuk meningkatkan kerjasama (Albrecht, et.al, 2018, Li et al. 2017). Dengan banyaknya jumlah penduduk serta pulau besar dan kecil yang menyebar di seluruh Indonesia, memiliki berbagai ragam budaya yang berpegang teguh oleh masyarakat. Untuk itu, guru dituntut mempunyai nilai moral yang baik dalam menghadapi kehidupan di masyarakat melalui kompetensi sosial, gunannya untuk mengubah pola pikir di masyarakat, karena guru sebagai panutan dan patut di gugah sebagai pemberi contoh di masyarakat. Guru juga sebagai tokoh yang disegani di lingkungan masyarakat.

Di lingkungan sekolah, guru kerjasama dengan sesama guru, pegawai, pemerintah, komite sekolah dan orang tua siswa untuk mendiskusikan perkembangan sekolah dan upaya mewujudkan lingkungan sekolah yang terbuka dengan ciri khas budaya kota Ternate, peran guru beserta dengan tokoh budaya memberikan nasihat dengan pendekatan nilai-nilai budaya lokal supaya masyarakat selalu memiliki rasa hormat, kasih sayang, santun dalam tutur kata cinta damai dan bertoleransi antar umat beragama, sebagai pradigma sosial dan budaya tempat sekolah dengan khas budaya kepala sekolah harus menyesuaikan (Aas dan Paulsen 2019. p. 540)

Nilai budaya bobaso se rasai di masyarakat kota Ternate

Bobaso se rasai sebagai budaya lokal yang memegang teguh di masyarakat Ternate, Maluku Utara- Indonesia. Kata bobaso se rasai mempunyai dua kata yaitu bobaso berarti rasa yang dimiliki oleh setiap orang dan se rasai yaitu tenggang rasa, jadi kata bobaso se rasai rasa yang dimiliki seseorang melalui persaan, impati saling menghargai, santun, dan kasih sayang sedangkan tenggang rasa yang memiliki nilai yaitu kerjasama, toleransi umat beragama dan cinta damai. Nilai-nilai budaya sebagai pengakuan kehidupan yang berbeda dari masyarakat untuk saling melengkapi (Puasa, 2014). Kesetaraan integritas Masyarakat dan budaya (Ghanad, et.al. 2020. p.32). Budaya bobaso se rasai mempunyai lambang guheba dopolo rumdidi mabadan rimoi dogo manyinga rimoi (burang berkepala dua berbadan satu dan berhati satu melambangkan masyarakat muslim dan non muslim (bala kusu se kano-kano), kerjasama yang memiliki nilai positif di masyarakat saling berinteraksi dengan kekuatan budaya (Castro and Toro 2007. p. 393). *Bobaso se rasai* sebagai nilai kehidupan di masyarakat berbentuk rasa rindu, cinta dama, kasih sayang, rasa iba dan kasihan yang dimuat dalam *dolo bololo* (nasihat) (Abdurahman, 2002). Kompetensi budaya memberikan kesempatan pada guru untuk bertindak dalam kehidupan nyata (Reid E. 2015). Pemaknaan budaya bobaso se rasai yang menjelaskan tentang filsafah hidup masyarakat Ternate yang memiliki nilai-nilai moral dalam pemersatu hidup pada masyarakat Ternate, oleh lingkungan sosial dan budaya (Bogomaz, et.al. 2015. p.553). melaksanakan kompetensi antar budaya (Polyakova 2016)

Simbol budaya *bobaso se rasai* menunjukkan kebersamaan masyarakat Kota Ternate dalam kehidupan sehari-hari untuk menunjukkan tindakan melalui nilai moral di masyarakat yaitu; (a) Guheba dopolo rumdidi mabadan rimoi manyinga rimoi (berkepala dua, berbadan satu dan hati satu) (b) keraton kesultanan Ternate. (c) pandopo kesultanan Ternate (d) bari (gotong royong). salah satu pengetahuan

yang diberikan Tuhan kepada umatnya supaya saling membina hubungan baik, saling menjaga kehormatan diri, saling menjaga perasaan masing-masing (Dinsie, & Taib, 2008)

Penelitian yang lain melakukan pengkajian tentang budaya kerjasama masyarakat (Murid, 2019) demokrasi dalam ruang khayal bangsawan dan birokrat-politisi Maluku Utara, termasuk di dalamnya budaya bobaso se rasai. Selain itu (Atjo. A, 2008) melaksanakan penelitian Orang Ternate dan budaya bobaso se rasai. Fokus penelitian terdahulu mengkaji tentang menanamkan nilai-nilai budaya bobaso se rasai di masyarakat. Dibagian lain, penelitian ini konsentrasi kepada strategi kepala sekolah untuk mengetahui budaya bobaso se rasai dapat melakukan lima inti dari budaya bobaso se rasai. Nilai-nilai kemudian sebagai rujukan bersama guru, pegawai, orang tua siswa, komite sekolah, pemangku adat, dan pengawas sekolah) sebagai kompetensi sosial guru di sekolah.

Kepemimpinan Kepala Sekolah Melakukan Pendekatan nilai-nilai Budaya Bobaso Se Rasai.

Prilaku kepemimpinan dipengaruhi oleh lembaga dan budaya sekolah yang berseifat umum yang dapat mempengaruhi kepribadian (Bass B, 1997, Gregory, B.T, 2011). Karakter gaya kepemimpinan dan perilaku (Thomas, M.W, 1978. Leithwood, K.A dan Montgomery, D.J. 1986, Binkley, N. 1997, Friedman, Y, 1993, Shinman, S, et.al. 1993, Cohen 2015). Manajemen sekolah melaksanakan kegiatan yang disesuaikan dengan masa jabatan dan kebutuhan guru yang sebenarnya (Bt Abdullah, et.al 2016. p.51). Untuk meningkatkan kinerja sekolah dalam tataran manajemen sumber daya manusia yang strategis dan berbudaya (Nasser AL-Sinawi, et. al. 2016. p.1). Para pimpinan sekolah menerapkan praktik dalam menetapkan misi dan visi untuk memberikan kesempatan kepada guru dalam pengembangan diri mendorong kolaborasi, bekerja menuju budaya sekolah dan mempromosikan refleksi diri (A. Ghani,et.al. 2020. p. 57). Pengalaman sebagai kepala sekolah yang memberikan konteks pemikiran inovatif untuk menangani hambatan tujuan sekolah yang efektif (Egekvist, et.al 2017). Kepala sekolah memiliki kepercayaan yang lebih tinggi ketika mampu melihat keterlibatan guru dalam kerjasama (Jena, et.al. 2017). Pimpinan kepala sekolah secara global yang sekarang harus menerapkan budaya karena budaya juga tumbuh secara substansial (Bird and Mendenhall 2015). Dengan memperdayakan budaya bobaso se rasai, kepala sekolah melaksanakan pendekatan kerjasama dengan masyarakat yang berbasis reputasi memiliki strategi kerjasama budaya (Swakman et al. 2016. p.3).

Kepala sekolah sangat positif dan terbuka dalam menunjukkan perilaku yang baik untuk memimpin disetiap sekolah (Veeriah et al. 2017. p.8). Dan juga disampaikan oleh peneliti lainnya yang mendukung nilai budaya bobaso se rasai masyarakat Ternate. *Adat se atoran*, konsep adat dijelaskan sebagai perilaku atau perbuatan manusia yang sudah terorganisir dilaksanakan secara terus menerus dapat menjadi kebiasaan di masyarakat yang mengandung nilai-nilai sebagai basis pijakan dalam mengatur perilaku orang di masyarakat (La Saka, 2007). *Istiadat se kabasaran*, sebagai kebiasaan masyarakat untuk mengetahui norma kebesaran (Dero, 2015). Mendorong setiap orang di daerah untuk memberikan pendidikan budaya pada setiap orang (Sibuah, 2019. p.1008).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif untuk mencari tahu fenomena yang terjadi di lapangan sesuatu yang nyata dan peristiwa yang terjadi, untuk mendalami persoalan secara fenomenologis, interaksi simbolik, etnografi, studi multi-kasus dan mendiskripsikan sifat-sifat kualitatif (Ulfatin, 2015). Pendekatan studi multi kasus adalah bagian dari penelitian kualitatif yang mempunyai nalar dalam menyelesaikan kasus yang diperoleh di lapangan. Peneliti ingin mengetahui alasan sekolah menyatukan nilai-nilai budaya *bobaso se rasai* dengan kompetensi sosial guru. (Merriam, 2009) yang meneliti kehidupan otentik atau “dunia kehidupan” dari para pelaku. Dalam penelitian setiap peneliti mengetahui sendiri berupa pemahaman atas makna dari kegiatan yang dilakukan atas karakter masyarakat merupakan sesuatu dikonstruksi oleh pemahaman dan dukungannya dalam perilaku tertentu, dipilih dengan sengaja dan secara berkelanjutan (Lincoln & Guba. 1985).).

Penelitian ini dilaksanakan di tiga sekolah menengah di Kota Ternate Provinsi Maluku Utara Indonesia bagian Timur adalah SMA Negeri 1, SMK Negeri 1 dan Madrasah Aliyah Negeri 1. Dengan alasannya sekolah menengah ini yang ditentukan sebagai lokasi penelitian karena tempat sangat diominan dengan budaya *bobaso se rasai*.

Sumber data melalui masyarakat dan sekolah. Data diperoleh melalui wawancara terstruktur, peneliti melaksanakan wawancara terhadap kepala sekolah, guru, pegawai, komite sekolah, orang tua siswa, dan tokoh adat untuk mengumpulkan data sebagai bahan penelitian, sebelum melaksanakan wawancara kepada informan terlebih dahulu peneliti menyiapkan pertanyaan sesuai dengan fokus penelitian. Orang-orang yang dipilih dalam wawancara benar-benar mengetahui tentang nilai-nilai budaya *bobaso se rasai* yang dilaksanakan di sekolah. Selain itu untuk memperoleh informasi tentang strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan kompetensi sosial guru dengan kerjasama masyarakat melalui budaya *bobaso se rasai* di sekolah secara optimal. Wawancara digunakan untuk mengetahui sudut pandang peserta dalam menafsirkan informan, fenomena, aktivitas organisasi, perasaan, motivasi, dan konsentrasi terhadap fokus penelitian (Miles, & Huberman.1992)

Selain itu, analisis data yaitu pelaksanaan dalam pengumpulan data lapangan dikumpulkan dan menganalisis melalui hasil wawancara, maupun data lainnya menyusun secara sistematis sehingga dapat mudah dipahami. Peneliti memakai analisis data bola salju, tujuan dari penelitian deskriptif kualitatif untuk membuat pola secara sistematis dan faktual dan analisis dilakukan secara berjenjang, karena penelitian ini menggunakan studi multi kasus (Yin, 2003). Tahap (1) analisis data kasus tunggal (*individual case*) dan tahap (2) analisis data lintas kasus (*cross case analysis*). Menyimpulkan analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit melakukan sintesa menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan agar mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, (2012). Menganalisis data secara rinci dan sederhana supaya mudah dipahami (Sukardi, (2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian yang dirampung oleh penenliti melalui informan kunci menampakan budaya *bobaso se rasai* yang mengemplimintasi guru dalam pelaksanaan kerjasama dan saling menghargai antara satu dengan yang lainnya untuk kepentingan sekolah dalam melaksanakan kompetensi sosial guru sebagai suatu keharusan. Langkah utama kompetensi sosial guru, guru mampu menyesuaikan diri di lingkungan masyarakat, mengetahui nilai-nilai budaya dan agama, dan dapat berkomunikasi yang baik di masyarakat, mejadi panutan yang patut ditiru oleh orang banyak, dan juga membangun relasi di masyarakat, mulai dari perencanaan, Implimintasi dan Evaluasi.

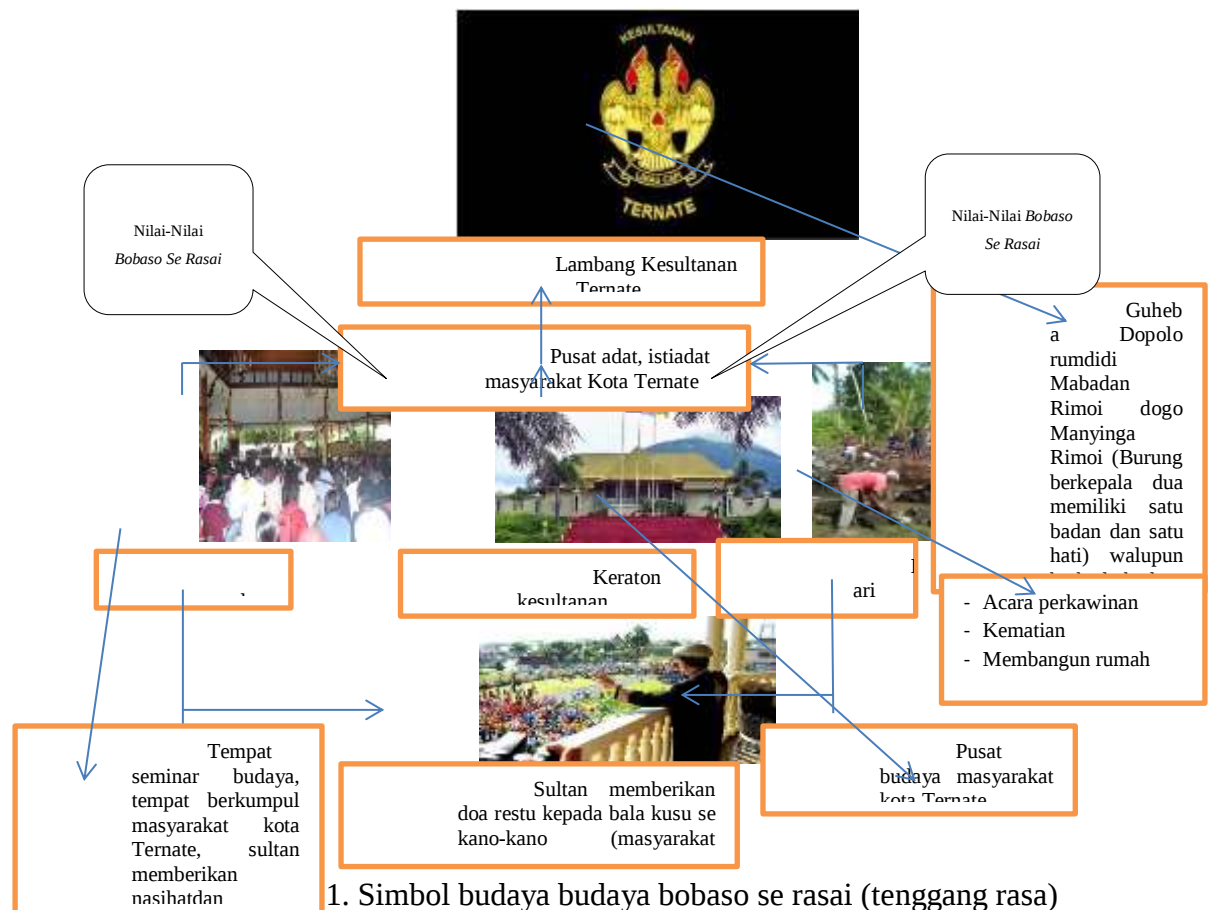
Nilai Budaya bobaso se rasai mendukung strategi seorang pimpinan

Data yang diambil dari dua orang tokoh adat, sebagai partisipan kunci untuk mengetahui budaya *bobaso se rasai* yang disandingkan dalam kompetensi sosial guru yaitu;

Bapak Johar Gani sebagai tokoh adat menjelaskan sebagai; *Bobaso se rasai* dalam hal kehidupan sehari-hari berbicara masalah tenggang rasa hal ini tidak terlepas dari nilai-nilai moral yang menjadi tuntutan kita pada kehidupan sosial di masyarakat yang merupakan saling tolong menolong, misalkan ada orang yang meninggal dunia kita rasa memiliki bahwa kematian itu milik kita semua, acara perkawinan dan membangun rumah. Jadi filosofi orang tua Ternate mengatakan bahwa *mancia na ngara kela fo kuci, mancia na ngara kuci fo kela* (berat akan menjadi ringan) kalau memiliki *bobaso se rasai* dalam kehidupan sehari-hari berarti selalu terjalin silaturahmi antara sesama (wawancara 11 April 2019).

Bapak Jalim Wahid sebagai tokoh adat paparkan sebagai berikut; Prilaku atau tutur kata yang disampaikan harus menjaga perasaan orang lain jangan sampai orang tersebut merasa tersakiti dalam ucapannya. Budaya *bobaso se rasai* harus dijaga walaupun jamannya sudah modern, karena Ternate adalah daerah sejarah yang bernuansa kesultanan yang memiliki adat dan atoran, galib se likudi sebagai tradisi *adat matoto agama* (budaya didasari oleh agama) yang tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lain dan menjaga prilaku masyarakat terhadap budaya *bobaso se rasai* cinta dan kasih sayang harus dipelihara yang sudah turun temurun (wawancara 15 April 2019).

Simbol budaya bobaso se rasai diilustrasikan dalam Gambar 1.



1. Simbol budaya budaya bobaso se rasai (tenggang rasa)

Menurut Gambar 1. (1) *guheba dopolo rumdidi mabadan rimoi dogo manyinga rimoi* (burung berkepala dua berbadan satu dan berhati satu) melambangkan kesultanan Ternate, seorang pemimpin atau sultan tidak membedakan masyarakat kota Ternate disebut sebagai *bala kusu se kano-kano* (masyarakat muslim dan non muslim) dan prinsipnya walaupun berbeda-beda namun tetap satu. (2) menunjukan bahwa Keraton kesultanan Ternate tempat *bala kusu se kano-kano* (masyarakat muslim dan non muslim) berkumpul untuk melaksanakan kegiatan tradisional berupa legu gam (pesta rakyat), tarian tradisional, upacara pengukuhan *kolano* (sultan) dan upacara kematian *kolano* (sultan). (3) pandopo kesultanan Ternate, menunjukan bahwa tempat pertemuan antara *kolano* (sultan) dengan *bala* (rakyat), *kolano* (sultan) memberikan nasihat kepada *bala* (rakyat), tempat seminar adat dan budaya, dan juga pertemuan pejabat pemerintahan kepada *kolano* (sultan). (4) *bari* (gotong royong), hal ini dilakukan oleh masyarakat untuk membantu satu dengan yang lainnya berupa prosesi kematian, membangun rumah dan acara perkawinan.

Tabel 1. Nilai-nilai Utama Nasional dan Nilai-nilai Budaya *Bobaso Se Rasai*

Nilai Utama Nasional	Nilai Budaya <i>Bobaso Se Rasai</i>
Nilai Religius Sub Nilai: Keimanan, ketakwaan	- kepercayaan - Sub Nilai: toleransi, ketulusan, keikhlasan - Jou se ngofangare - Kepatuhan - Sub Nilai: keyakinan, persasaan, pemikiran, kepribadian - <i>Adat matoto agama</i>
Nilai keselarasan Sub Nilai: Penyesuaian, bijaksana	- Persatuan dan kesatuan - Sub Nilai: keutuhan, persaudaraan, kedamaian - Marimoi ngone futuru - Moral - Sub Nilai: kasih, empati, rasa percaya, kepedulian - <i>Makugasa laha se jang</i>
Nilai cinta damai Sub Nilai: kebersamaan, kekeluargaan, demokrasi	- Rasa ibah - Sub Nilai: terharu, mengasihi dan penyang, rasa balas kasihan - Maku jaga perasaan - Saling menyayangi - Sub Nilai: saling mengasihi, dan mencintai, - <i>Maku sonyinga</i> - Mufakat, se iya, se kata - Sub Nilai: menyetujui, bertemu, berbincang-bincang - <i>Maku ise demo</i>

Cara kepemimpinan kepala sekolah yang berbasis budaya bobaso se rasai

1. Tahap Perencanaan

Kepala sekolah mendukung masyarakat Kota Ternate dalam melaksanankan nilai-nilai kehidupan yang baik dan menjaga tali persaudaraan. Hal ini, dilakukan berabad-abad lamanya di kesultanan Ternate yang memposisikan budaya *bobaso se rasai* sebagai panutan hidup. Ajaran budaya *bobaso se rasai* untuk meyatuhkan masyarakat dalam bertindak sesuai dengan norma-norma adat dan agama. Hal yang serupa, juga dilakukan kepada ketua adat (*baru-baru ma dopolo*) di tingkat kelurahan dan anggota suku lainnya dapat menyesuaikan terhadap lingkungan yang dihuni sesuai dengan ajaran budaya *bobaso se rasai*. Ajaran budaya *bobaso se rasai* juga di lakukan kepada guru melalui kompetensi sosial di lembaga satuan pendidikan tidak dibatasi oleh waktu, dan juga, tidak memandang status sosial di masyarakat seperti status ekonomi, adat, istiadat, gender, dan agama. Saat ini telah dilakukan oleh beberapa kepala sekolah di Kota Ternate termasuk juga tiga sekolah menengah di Kota Ternate Provinsi Maluku Utara di ujung Timur Indonesia. Kiat-kiat melaksanakan budaya *bobaso se rasai* kepada guru untuk dibahas yaitu;

Nilai-nilai budaya *bobaso se rasai* yang dilaksanakan di sekolah menengah sangat manfaat untuk kami sebagai guru, karena budaya *bobaso se rasai* inilah yang dapat mempersatukan semua guru, misalkan setiap kegiatan sekolah guru-guru bekerja dengan ikhlas dengan penuh tanggung jawab, jujur, tidak membedakan agama, suku, ras atau golongan, guru membangun kemitraan kepada

masyarakat dan dalam persaingan karier kami bersaing dengan profesional. Adalagi hal-hal lain yang juga selalu menonjol di sekolah, misalkan teman guru atau orang tua guru yang sakit atau meninggal dunia guru menempatkan diri untuk datang menjenguk atau melayat, sesama guru saling menghargai antara guru senior dengan guru junior, santun dalam komunikasi dan selalu menunjukkan kasih sayang terhadap semua guru. Guru beranggapan bahwa sekolah adalah milik kita, teman guru adalah teman kita juga disinilah terjalin silaturahmi sebagai satu di keluarga sekolah (wawancara 17. 22, 24 , 29 April 2019).

Tabel 2. Menggambarkan Cara pelaksanaan kegiatan kepada kepala sekolah di Indonesia dalam bertindak melalui budaya *bobaso se rasai* di Sekolah Menengah Kota Ternate-Indonesia Timur.

Cara perencanaan kepala sekolah		
Cara kepala sekolah	Cara kepala sekolah di Indonesia	Cara kepala sekolah berdasarkan budaya <i>bobaso se rasai</i>
Kepala sekolah berperan aktif dalam mengembangkan visi misi sekolah	- Butuh penerapan yang khas tentang kompetensi sosial guru oleh sekolah - Harus melibatkan orang tua, masyarakat dan pemerhati pendidikan	- Menetapkan kompetensi sosial guru melalui nilai-nilai budaya <i>bobaso se rasai</i> - Melibatkan orang-orang yang dibutuhkan terhadap sekolah misalkan; kepala sekolah, guru, pegawai, pemerintah, orang tua siswa, masyarakat dan tokoh adat
Memperoses visi, misi sekolah dan sasarannya	Visi, misi sekolah sasarannya harus kepada masyarakat	Melaksanakan visi, misi sekolah sasaran pada nilai budaya
Memperdayakan kompetensi sosial guru	Nilai-nilai budaya <i>bobaso se rasai</i> disandingkan dengan kompetensi sosial guru di setiap kegiatan sekolah	Melaksanakan program tersendiri untuk menanamkan nilai-nilai budaya <i>bobaso se rasai</i> dalam kegiatan kompetensi sosial guru

2. Tahap Implimentasi

Pelaksanaan budaya *bobaso se rasai* di sekolah tidak mengenal batas waktu setiap rapat dewan guru selalu dibicarakan untuk mengetahui kesiapan dalam perkembangan budaya *bobaso se rasai* tersebut. Oleh karena itu, guru dituntut meningkatkan program yang sudah ditetapkan bersama, disetiap akhir semester melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan nilai-nilai budaya *bobaso se rasai* di sekolah. Mengenai implimentasinya sebagai;

Memahami arti sebua kebersamaan sebagai cinta damai dipergaulan sehari-hari rasa memiliki selalu ada, karena saya melihat di sekolah ini selalu ada kekompakan kepada sesama guru dan kerjasama selalu menonjol untuk kegiatan sekolah dalam memahami budaya *bobaso se rasai* yang dapat menunjukkan nilai adat pada masing-masing guru selalu memprakteknya setiap hari di sekolah dan di lingkungan masyarakat (Wawancara 2, 6, 8 Mei 2019).

Demensi budaya *bobaso se rasai* yang menunjang keaktifan paran serta kepala sekolah dalam cara melakukan kegiatan menyediakan pada tabel 3 sebagai.

Tabel 3. Menerapkan lima pokok demensi *budaya bobaso se rasai* yang terpenting.

Proses dari <i>budaya bobaso se rasai</i>	<i>Dolo Bololo</i> /Nasihat	Budaya <i>bobaso se rasai</i> yang dilaksanakan kepada kepala sekolah
<i>Maku waje</i> (saling koordinasi)	<i>Luri dengo luri campaka waje ira no si hata woka-woka mapila poga waja laha si no piara</i> (Sesuatu yang baik tidak di hiraukan, sedangkan hal yang buruk dianggap baik).	menganjurkan kepada warga sekolah untuk usaha dalalam pengetahuan, berdasarkan visi, misi sekolah.
<i>Ise demo</i> (mendengar nasihat)	<i>Bunga sorga no gawene ua, bunga dunia no gawene bato</i> (untuk berbuat kebaikan demi bekal nanti di akhirat tidak dilaksanakan, namun hal yang menyangkut perbuatan dosa selalu dilaksanakan)	memberikan peluang kepada guru dan pegawai untuk melaksanakan budaya bobaso se rasai dalam pemecahan masalah tradisional dengan cara modern
<i>Fo maku rio</i> (tolong menolong)	<i>Hau foma tai pasi moro-moro fo maku ise</i> (walaupun kita berbeda pendapat namun kita tetap satu keutuhan)	memberikan semangat kepada guru dan pegawai dalam kerjasama secara profesional supaya sukses untuk sekolah
<i>Fo maku rimoi</i> (bersatu)	<i>Ngori doka gosora se bulawa om fo maku mote doro fo maku mote</i> (kita ibaratkan buah pala dan buah cengkih selalu bersama-sama jatuh dan gugur selalu bersama)	memberikan semangat kepada guru dan pegawai dalam berkarya. Memberi kontribusi, usaha kasih sayang, semangat, nasihat, keikhlasan kepada semua warga sekolah
<i>Fo maku sunyinga</i> (kasih sayang)	<i>Ino foma mayang-mayang mayang ma oki mayang, non toma titi ino diki ua ngone bato</i> (walupun kita berbeda agama, suku dan ras namun tetap satu sebagai satu keluarga)	kerjasama untuk sekolah, guru, orang tua siswa dan masyarakat

Menerapkan 5 pokok demensi budaya *bobaso se rasai* yang terpenting yang dimuat pada tabel 3 yang menunjang keaktifan kompetensi sosial guru dan paran serta kepala sekolah dalam cara melakukan kegiatan yaitu;

Kemudian kepala sekolah melaksanakan kegiatan yang berbasis demensi budaya *bobaso se rasai* yaitu; (1) Penguatan pada guru (2) di lingkungan sekolah (3) di lingkungan masyarakat untuk di sosialisasikan.

Cara Kepala sekolah melaksanakan kompetensi sosial guru di sekolah dalam setiap kegiatan disesuaikan dengan budaya *bobaso se rasai*, dimuat pada tabel 4.

Tabel 4. Program dan cara kepala sekolah melaksanakan kegiatan

Pelaksanaan kompetensi sosial guru	Melaksanakan kegiatan
------------------------------------	-----------------------

1. Penguatan pada guru				
a) Membimbing dan mengayomi guru	Kepala sekolah dan guru	Menanamkan nilai-nilai sopan santun dan kejujuran	Meningkatkan disiplin dan keaktifan guru	Tanggung jawab seorang guru
b) Memperkenalkan budaya <i>bobsao se rasai</i> kepada guru	Kepala sekolah, guru dan pemangku adat	Membahas kemampuan guru dalam menyekapi nilai-nilai budaya <i>bobaso</i>	Kepala sekolah dan guru	Saling menghargai sesama teman di lingkungan sekolah dan di masyarakat
Kepala melaksanakan <i>bobaso se rasai</i>	sekolah budaya	Melaksanakan visi, misi sekolah, untuk kerja yang profesional, membirikan motivasi kepada guru, untuk kepentingan sekolah, yang sandingkan <i>dengan budaya bobaso se rasai, maku haka soniyinga</i> (saling mengingatkan), <i>fo maku rimoi</i> (saling bersatu), dan <i>ise demo</i> (saling memberi nasihat).		
2. Di lingkungan sekolah				
a) Kerjasama dengan masyarakat	Kepala sekolah, guru pegawai, komite sekolah, masyarakat dan orang tua siswa	Dibicarakan bersama tentang program yang akan dilaksanakan	Orang yang dipercaya sebagai tertua	Bakti sosial, setiap tahun Idul Addha penyembelih hewan kurban, pembagian laporan pendidikan, rapat tahun ajaran baru dan pameran budaya
b) Konten Lokal	Kepala sekolah berhubungan dengan tokoh adat setempat	Dibicarakan bersama tentang kearifan lokal budaya orang Ternate	Konten budaya lokal selalu diterapkan di sekolah	Mengunjungi tempat-tempat budaya yang menjadi tradisi di masyarakat
Kepa melaksanakan <i>bobaso se rasai</i>	sekolah budaya	Pengembangan intelektual untuk partisipasi, inisiatif,kretivitas, dan inovasi di lingkungan sekolah dan masyarakat. Cara ini dilaksanakan oleh <i>fo maku dudara</i> (untuk saling mencintai) dan <i>bari</i> (gotong royong anata guru dan masyarakat		
3. Lingkungan Masyarakat				
a) <i>Guheba dopolo rumdidi</i> (Burung berkepala dua)	Lambang budaya kesultanan Ternate	Persatuan dan kesatuan	Walaupun berbeda-beda namun tetap satu	Bala kusu se kano-kano (masyarakat muslim dan non muslim
b) Keraton kesultanan Ternate	Pusat budaya, tempat orang mengunjungi situs budaya	Belajar untuk mengetahui budaya lokal	Untuk mengetahui pemaknaan budaya lokal yang diterapkan oleh kesultanan Ternate	Jadwalkan kunjungan masyarakat umum di keraton kesultanan Ternate melalui penjaga keraton kesultanan Ternate.
c) Pandopo Ternate	Tempat pertemuan untuk seminar tentang budaya lokal	<i>Kolano</i> (sultan) memberikan nasihat kepada	Tempat pertemuan pemangku adat	Budaya sebagai alat pemersatu

		<i>bala kusu se</i> dalam prospek bagi masyarakat <i>kano-kano</i> budaya lokal Kota Ternate (masyarakat kedepan muslim dan non muslim)
Kepala melaksanakan <i>bobaso se rasai</i>	sekolah budaya	Pelaksanaan kegiatan untuk melaksanakan nilai partisipasi dan profesional melalui gotong royong terhadap orang tua siswa, masyarakat untuk kepentingan bersama dalam hal kompetensi sosial guru. Oleh karena itu, hal ini tidak bisa dipisahkan dengan budaya <i>bobaso se rasai</i> adalah <i>bari</i> (gotong royong) dan <i>maku rimoi dogo fo maku suasu</i> (bersatu dan saling mengingatkan)

3. Tahap evaluasi

Kepala sekolah mengevaluasi kompetensi sosial dilaksanakan melalui tiga tahapan dalam budaya *bobaso se rasai*. Pelaksanaan kegiatan evaluasi disampaikan kepada kepala sekolah yaitu.

Pertama, membangun kesadaran kunci sukses dalam seorang pemimpin itu adalah setiap orang merasakan hal ini apabila memberikan pelayanan lembaga terhadap masyarakat yang terbaik, karena kesadaran dalam pendidikan merupakan investasi masa depan dan diiringi dengan tanggung jawab dan semua orang sadar akan tanggung jawab, sadar amal ibadah kita, bagaimana membangun kebersamaan jadi belum ada kebersamaan harus adanya kesadaran dari kesadaran inilah lahir sebuah *bubaso se rasai* (tenggang rasa) (wawancara, 16, 19, 23. 2019).

Kebersamaan merupakan kunci utama dalam kesuksesan untuk kepentingan sekolah dan masyarakat membutuhkan kesadaran diri oleh guru, supaya guru mampu berkarya dalam bidangnya masing-masing dan selau percaya diri disetiap melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang diberikan oleh pimpinan.

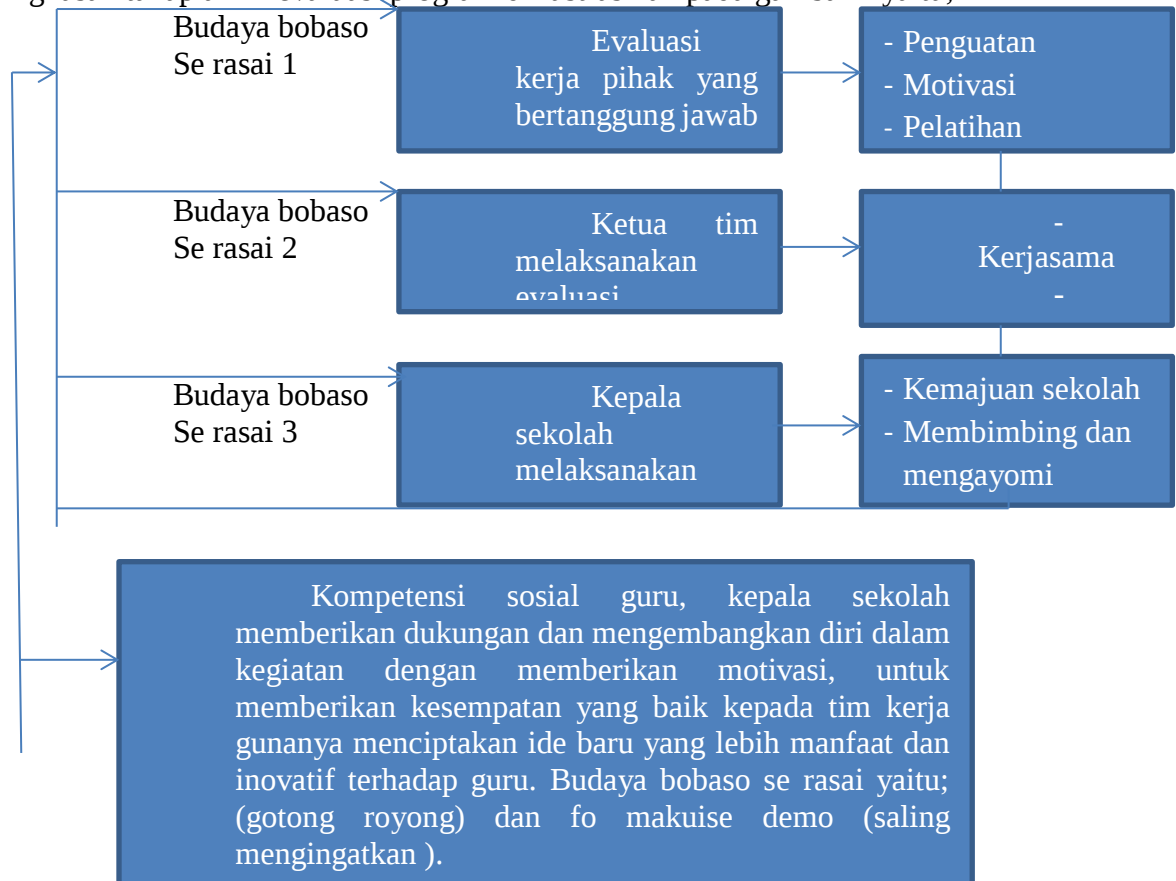
Kedua, kami sebagai guru selalu melaksanakan kerjasama sudah lama setiap kegiatan sekolah yang ditunjuk oleh kepala sekolah yaitu secara kelompok atau individu, kerjasama ini untuk menunjukkan kebersamaan kami di sekolah merupakan sebagai suatu keluarga yang saling menghormati dan menghargai yang menjadi kekompakan antar warga sekolah supaya sama-sama mempunyai tanggung jawab dalam arti kata berat sama dipikul ringan sama dijinjing itulah kerjasama yang kepala sekolah menerapkan pada kami demi kemajuan sekolah (wawancara, 1, 5, 7 Agustus 2019).

Evaluasi, setiap kegiatan ditinjau kembali secara kelompok atau individu untuk kemajuan sekolah supaya melihat pencapaian tugas dan tanggung jawab guru dalam kinerja untuk kepentingan karier.

Ketiga, motivasi merupakan hal yang sangat penting untuk guru supaya percaya diri dalam melaksanakan tugas-tugas sekolah dengan keikhlasan dan penuh rasa tanggung jawab enak dan enjoi dalam kebersamaan, guru selalu melibatkan diri dalam kariernya misalkan mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah supaya ilmu yang bermanfaat untuk sekolah dan masyarakat (wawancara, 20, 22, 26, Agustus 2019).

Guru termotivasi dalam melaksanakan tugas sekolah dengan baik, karena memiliki semangat yang tinggi untuk sekolah, sebagai suatu keharusan dalam diri guru untuk menunjukan kemampuan kepada orang lain sebagai guru berprestasi. Untuk itu, kepala sekolah, guru, orang tua siswa, masyarakat dan pemangku adat menyampaikan pandangan oleh program berikutnya.

Ringkasan tahap akhir evaluasi program diilustrasikan pada gambar 2 yaitu;



Nilai budaya bobaso se rasi merupakan terpenting kerjasama masyarakat dalam kompetensi sosial guru di sekolah.

Dengan adanya, proses kebijaksanaan pendidikan nasional kepada pemerintah Indonesia, untuk melaksanakan program kompetensi sosial guru di sekolah, sebagai pelaksanaan yang hakiki dan mendorong kegiatan merupakan suatu nilai sebagai pusat budaya dalam praktik pengawasan instruksional, tingkat keterampilan untuk pengawasan dirancang pada level tinggi (Makin, et.al. 2018. p.37). Pelaksanaan *Budaya bobaso se rasai* dalam praktek dengan benar-benar terkait oleh visi, misi, tujuan dan kebaikan sekolah siap perubahan para kepala sekolah di daerah yang mendorong transformasi oleh tehnologi (Sterrett and Richardson 2019. p.227)

Untuk tahap ini, ditiga sekolah menengah Kota Ternate Provinsi Maluku Utara-Indonesia Timur telah melaksanakan budaya *bobaso se rasai*. Masyarakat Kota Ternate sebagai pusat budaya *bobaso se rasai* yang menerapkan di sekolah menengah. Budaya *bobaso se rasai* dilaksanakan sebagai kompetensi sosial guru di sekolah yaitu: (1) nilai kepercayaan, antara manusia dengan manusia dan menyembah kepada Tuhan yang Maha Esa sesuai dengan kepercayaan masing-masing dan bertanggung jawab perbuatan yang baik dan buruk dikemudian hari. Dalam nilai budaya *bobaso se rasai* sebagai pedoman hidup di masyarakat yang dapat melaksanakan pada masing-masing individu untuk mempercayai kepercayaan dengan keimanan, ketakwaan, toleransi, ketulusan dan keikhlasan *jou se ngofangare* (adanya Tuhan sehingga aku sembah). Di sekolah, setiap hari Jumat

pagi sebelum melaksanakan aktifitas belajar mengajar guru dan siswa melakukan sholat duha untuk pembentukan kesempurnaan akhlak tetap mengalami perubahan secara kontinyu dari hari kehari (Imron, A. 2018. p.26).

(2) nilai kepatuhan, ssebagai nilai dimasyarakat untuk dijunjung sebagai aturan-aturan hukum adat dan agama. Nilai budaya *bobaso se rasai* mengajarkan untuk mentaati hukum-hukum adat, agama dan kejujuran, perasaan, pemikiran dan kepribadian, *adat matoto agama* (adat dan agama tidak bisa di pisahkan). Cara karakter seseorang dari pengaruh diri sendiri (Guo et al. 2020). Di sekolah guru dan siswa mematuhi aturan yang sudah ditetapkan bersama. (3) nilai persatuan dan kesatuan, mengajak semua orang untuk menjaga kesatuan supaya saling menyangi antara umat beragama dan tidak mendiskriminasi status ekonomi, jenis kelamin dan gender. Nilai-nilai budaya *bobaso se rasai* yang untuk cinta damai di kehidupan masyarakat yaitu keutuhan, persaudaraan dan kedamaian, *marimoi ngone futuru* (bersatu kita kuat) Kepala sekolah tidak membedakan status sosial, kepala sekolah merangkul semua warga sekolah sebagai suatu keutuhan dan menjadikan satu keluarga dan kedamaian sebagai kekuatan hidup masyarakat dalam berbangsa dan bernegara atau disebut sebagai *Bhinneka Tunggal Ika* (berbeda-beda tetapi tetap satu). Peran dalam rasa kepatuhan masyarakat untuk melakukan kerjasama selalu ditaati terhadap kegiatan di masyarakat yang membantu rasa kenyamanan (Kim, et.al 2020. p.8-9)

(4) nilai moral, yang baik sebagai identitas dalam keluarga guna menjaga nama baik yang mempunyai etika di masyarakat dan saling menolong antara sesama, berbuat kebaikan dan, bersikap baik (Zamroni, 2010). Karakter merupakan pelaksanaan nilai-nilai moral yang baik dan positif untuk menginginkan pribadi yang dewasa dan bertanggung jawab (Arifin Imron dan Wahyudi 2018). Nilai budaya *bobaso se rasai* menunjukan identitas sebagai empati, rasa percaya, kepedulian, *maku gasa laha se jang* (saling menghargai antara satu dengan yang lainnya) Di sekolah, guru menunjukan prilaku yang baik terhadap semua orang (5) nilai rasa ibah, manusia selalu menjaga nilai-nilai etika, supaya saling mengasishi antara sesama manusia dan tidak trsakiti antara satu dengan yang lain, untuk itu membentuk suatu kekeluargaan yang harmonis sebagai suatu keluarga di masyarakat terharu, mengasishi, penyang dan rasa balas kasihan, *maku jaga perasaan* (saling menjaga perasaan). Di sekolah, guru selalu menanamkan rasa ibah, misalkan teman guru atau orang tua guru terkena musibah, guru berbondong-bondong untuk menjenguknya dan memberikan semangat. (6) nilai saling menyangi, hal utam dalam pergaulan di masyarakat menjadi dasar dalam kehidupan untuk di cintai dan mencintai, saling mengasishi, *maku sonyinga* (saling mencintai) Di sekolah, semua komponen yang ada selalu menyangi antara satu dengan yang lainnya. *Bubaso se rasai* sebagai memberikan nasihat atau wejangan kepada manusia merupakan mahkul pencipta untuk melaksanakan nili-nili kebaikan (Atjo 2008).

(7) nilai mufakat, se iya, se kata, setiap *kolano* (sultan) *idin* (perintah) kepada masyarakat muslim dan masyarakat non muslim (*bala kusu se kano-kano*) melalui *fanyira* (pimpinan adat) di kelurahan/desa (*soa*) atau *kapita* (wakil ketua adat) untuk melaksanakan rapat dengan *kolano* (sultan) disebut sebagai *fo maku ise* (mufakat, iya sekata). Kadangkala *kolano* (sultan) khusus *idin* (perintah) *fanyira* (pimpinan adat) atau *kapita* (wakil adat) dan *baru-baru madopolo* (ketua kelompok) melakukan koordinasi/rapat dan hasil tersebut disampaikan kepada *bala*

kusu se kano-kano (masyarakat muslim dan masyarakat non muslim) untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab penuh dengan ikhlas, kejujuran tanpa di berikan upah/gaji. Masyarakat mempunyai masalah sosial bertemu dengan *kolano* (sultan) untuk menyampaikan hal yang dimaksud *kolano* (sultan) memutuskan tanpa memihak yang selalu bersikap netral dan mengutamakan kejujuran dan keadilan, menyetujui, bertemu, berbincang-bincang, *maku ise* (mufakat). Melaksanakan di sekolah, selalu membutuhkan perubahan untuk kerjasama dalam mencapai keberhasilan selalu melakukan musyawarah antara kepala sekolah dengan guru dan bisa menciptakan suasana keragaman yang menjalin ikatan antara sesama dalam hubungan baik sampai pada kelompok yang besar adalah masyarakat (Nomay U, 2019. p.9)

Kepemimpinan Kepala Sekolah melalui Budaya Bobaso Se Rasai

Untuk menanggulangi implimintasi budaya *bobaso se rasai* yang kurang dominan di Indonesia dilakukan permintaan dan mendorong untuk kegiatan peran kepemimpinan kepala sekolah membuat budaya pelatihan dan manajemen budaya yang efektif bagi para pemimpin untuk kesuksesan dan keemajuan sebuah sekolah (Warrick 2017). Setiap ide budaya yang didefinisikan oleh setiap orang dengan caranya berbeda dalam organisasi dan administrasi unit sekolah (Tzianakopoulou and Manesis 2018. p.20-21) Budaya bedasarkan dengan kepercayaan nilai moral, individu, pemahaman, sikap, kebiasaan dan keinginan yang dimiliki oleh sekolah (Soetopo H. 2010). Keterlibatan individu untuk peningkatan budaya meningkatkan perasaan seseorang untuk kelompok (Gündemir 2017). Perbedaan pendapat antara budaya yang selalu perdebat di sekolah namun bukan antar negara (Hladik and Jadama 2016. p.670)

Sebagai pelaksanan penelitian ini, untuk mengoptimalisasi implimintasi budaya dengan kompetensi sosial guru, menganjurkan kepada warga sekolah untuk usaha dalalam pengetahuan, berdasarkan visi, misi sekolah dan diskusi antara kepala sekolah untuk merangkul semangat guru dengan tujuan yang jelas (Eyal, et.al. 2020.p.305) memberikan peluang kepada guru dan pegawai untuk melaksanakan kompetensi dalam pemecahan masalah tradisional dengan cara modern, memberikan semangat kepada guru dan pegawai dalam kerjasama secara profesional supaya sukses untuk sekolah, memberikan semangat kepada guru dan pegawai dalam berkarya. (Boyce and Bowers 2018. p.1) strategi dan pengaruh kepemimpinan kepala sekolah untuk mempengaruhi guru memberikan peluang berkembang menjadi dewasa dapat melaksanakan tugas di sekolah. Motivasi sebagai peran utama setiap melaksanakan kegiatan dapat mempertahankan, dan pengembangan karier guru (Claudia 2015. p.1) .Memberi kontribusi, usaha kasih sayang, semangat, keikhlasan kepada semua warga sekolah, kerjasama untuk sekolah, guru, orang tua siswa dan masyarakat untuk saling menasehati antar sesama dalam kehidupan sehari-hari (Murid, 2019). Sekolah dan kemitraan keluarga merupakan kegiatan sosial yang mempunyai budaya kompetensi dalam interaksi (Logvinova 2016. p.207)

Melalui hasil penelitian baru yaitu, kepala sekolah menengah Kota Ternate Provinsi Maluku Utara-Indonesia Timur melaksanakan kompetensi sosial guru melalui budaya *bobaso se rasai* masyarakat Kota Ternate. Cara kepala sekolah untuk melaksanakan jenjang perencanaan yaitu: (1) menetapkan kompetensi sosial guru melalui nilai-nilai budaya *bobaso se rasai*. (2) melibatkan orang-orang yang

dibutuhkan terhadap sekolah misalkan; kepala sekolah, guru, pegawai, pemerintah, orang tua siswa, masyarakat dan tokoh adat. (3) melaksanakan visi, misi sekolah sasaran pada nilai budaya. (4) melaksanakan program tersendiri untuk menanamkan nilai-nilai budaya *bobaso se rasai* dalam kegiatan kompetensi sosial guru. Budaya *bobaso se rasai* yang diterapkan adalah; *fo maku rimoi dan fo maku ise* untuk bersatu dan saling mendengar saran kepala sekolah dalam mengembangkan visi misi sekolah penuh dengan tanggung jawab sebagai guru yang profesional (Solbrekke and Sugrue 2014, p. 12). Pimpinan kepala sekolah melaksanakan pengawasan melalui tiga tahap: pra-pengawasan, implementasi, dan tindak lanjut (Murtadlo et al. 2019, p. 271). (Nguyen, et.al. 2019, p. 61) kepemimpinan kepala sekolah mempengaruhi bawahan maupun teman sendiri untuk organisasi sekolah

Melaksanakan visi, misi bersama, dalam memperoses visi, misi sekolah dan sasarannya kepada masyarakat dan harus melibatkan orang tua, masyarakat dan pemerhati pendidikan sebagai perwujudan untuk pencapaian visi, misi yang menjadi sumber inspirasi untuk kepentingan sekolah dan masyarakat. (Hanghoun and Rinthaisong 2018) komponen kerjasama terdiri empat faktor utama; (1) faktor utama yang melaksanakan hubungan antara setiap sekolah (2) mengacu pada hubungan antara sekolah (3) timbal balik sebagai pelaksanaan sumber daya antara satu dengan yang lain untuk kepentingan sekolah (4) tujuan utama untuk peningkatan hubungan baik sekolah. (Arar 2018, p. 1) kepala sekolah selalu memberikan peluang kepada guru untuk berhasil dan tidak melihat dari budaya dan agama. Untuk proses kompetensi sosial guru dengan cara bijaksana kepala sekolah dalam melaksanakan kegiatan yaitu; (1) penguatan pada guru, untuk membimbing dan mengayomi guru dan memperkenalkan budaya *bobaso se rasai* kepada guru, untuk upaya kepala sekolah kepada guru perlu dilaksanakan (Cetin and Kinik 2015)

Cara melaksanakan peran kepala sekolah melalui budaya *bobaso se rasai* dilaksanakan yaitu; melaksanakan visi, misi sekolah, untuk kerja yang profesional, membirikan motivasi kepada guru, untuk kepentingan sekolah, yang sandingkan *dengan budaya bobaso se rasai, maku haka soniyinga* (saling mengingatkan), *fo maku rimoi* (saling bersatu), dan *ise demo* (saling memberi nasihat). Tanggung jawab sebagai guru menunjukkan sikap dan perilaku yang baik disaat sekarang dan masa depan penuh dengan harapan (Nartgün and Ozen 2015, p. 1)

Melalui tiga pendekatan dilaksanakan untuk; (a) menanamkan nilai-nilai sopan santun dan kejujuran. (b) meningkatkan kedisiplinan dan keaktifan guru. (c) tanggung jawab seorang guru (d) membahas kemampuan guru dalam menyekapi nilai-nilai budaya *bobaso se rasai* (e) saling menghargai sesama teman di lingkungan sekolah dan di masyarakat. Pentingnya kepala sekolah merangkul guru sebagai tujuan utama moral dan membimbing dalam perubahan yang baik dan profesional (Doe and Fradale 2017, p. 21)

(2) Di lingkungan sekolah, kepala sekolah kerjasama dengan masyarakat yaitu (a) dibicarakan bersama tentang kearifan lokal budaya orang Ternate (b) konten kerifan lokal selalu diterapkan di sekolah (c) mengunjungi tempat-tempat budaya yang menjadi tradisi di masyarakat. (d) bakti sosial, setiap tahun Idul Addha penyembelih hewan kurban, pembagian laporan pendidikan, rapat tahunan. Tercermin dalam program sekolah melalui ekstrakurikuler (Măță and Suci 2011, p. 275).

Cara melaksanakan peran kepala sekolah melalui budaya *bobaso se rasai* dilaksanakan yaitu; pengembangan intelektual untuk partisipasi, inisiatif, kretivitas, dan inovasi di lingkungan sekolah dan masyarakat. Cara ini dilaksanakan oleh *fo maku dudara* (untuk saling mencintai) dan *bari* (gotong royong antara guru dan masyarakat). Untuk mencapai tingkat keberhasilan selalu melakukan komunikasi yang memadai bagi sekolah (Nazarenko 2015. p.5)

(3) Masyarakat, Keraton dan Pandopo Kesultanan Ternate pusat budaya, tempat orang mengunjungi situs budaya dan tempat pertemuan untuk seminar tentang budaya lokal sebagai hubungan sosial dan pemberdayaan masyarakat (Edwards 2019. p.17). Kepala sekolah melaksanakan budaya *bobaso se rasai* yaitu; (a) belajar untuk mengetahui budaya lokal (b) untuk mengetahui pemaknaan budaya lokal yang diterapkan oleh kesultanan Ternate (c) jadwalkan kunjungan masyarakat umum di keraton kesultanan Ternate melalui penjaga keraton kesultanan Ternate (d) *kolano* (sultan) memberikan nasihat kepada *bala kusu se kano-kano* (masyarakat muslim dan non muslim) (e) tempat pertemuan pemangku adat dalam prospek budaya lokal kedepan (f) budaya sebagai alat pemersatu bagi masyarakat kota Ternate. Seorang guru terlepas dari tugas sekolah menyesuaikan dengan perkembangan sosial masyarakat sebagai target pendidikan (Zwaans et al. 2008.p1)

Pelaksanaan kegiatan untuk melaksanakan nilai partisipasi dan profesional melalui gotong royong terhadap orang tua siswa, masyarakat untuk kepentingan bersama dalam hal kompetensi sosial guru untuk mendominasi pertukaran pengetahuan dan kemampuan di masyarakat secara bijaksana dan membutuhkan solusi (Ryymin, et.al. 2008.p1). Oleh karena itu, hal ini tidak bisa dipisahkan dengan budaya *bobaso se rasai* adalah *bari* (gotong royong) dan *maku rimoi dogo fo maku suasu* (bersatu dan saling mengingatkan).

Mengevaluasi, budaya *bobaso se rasai*, cara program yang dilakuakn yaitu; kepala sekolah memberikan dukungan terhadap guru dan mengembangkan diri dalam pelaksanaan kegiatan dengan memberikan motivasi, kerjasama, tanggung jawab, kebersamaan. Empat domain adalah faktor yang paling efektif dalam mempraktikkan peran kepemimpinan instruksional oleh kepala sekolah; (a) kepemimpinan profesional, (b) misi bersama dan tujuan yang jelas, (c) pemantauan berkelanjutan terhadap kemajuan guru, (d) pertumbuhan profesional guru. (Adewale, et.al. 2018. p.36) memberikan peluang pada guru untuk berkarya yang manfaat untuk sekolah dan menciptakan hal baru. Budaya *bubaso se rasai* yang mendukung program yaitu; *bari* (gotong royong) dan *fo maku ise demo* (saling mengingatkan dan saling mendengar). *Bobaso se rasai* di lingkungan masyarakat adalah; saling mengingatkan hal yang baik dan buruk dalam kehidupan (Ahmad 2014)

KESEMPULAN

Nilai-nilai budaya *bobaso se rasai* berabad-abad lamanya di laksanakan oleh masyarakat Kota Ternate Propinsi Maluku Utara-Indonesia Timur sangat dominan untuk disatukan dengan kompetensi sosial guru di sekolah. Program tersebut dapat berjalan dengan baik tidak terlepas tanggung jawab kepala sekolah, guru, pegawai, orang tua siswa, masyarakat dan pemangku adat dalam melaksanakan budaya *bobaso se rasai*. Temuan tersebut menjadi suatu rujukan oleh pemerintah dalam hal

ini, Direktorat Dinas Pendidikan Nasional Republik Indonesia supaya mejadi sebuah pemahaman pada sekolah di Indonesia dan memeberikan peluang untuk lebih mengetahui dan memahami nilai-nilai budaya lokal secara arif dan bijaksana untuk dipraktek di sekolah, oleh karena itu, kepala sekolah harus mempusisikan kompetensi sosial dengan kerjasama masyarakat kepada guru melalui nilai-nilai kearifan lokal.

Melalui penelitian ini, memberikan peluang kepada kepala sekolah untuk bertindak secara bijaksana dan mengoptimal penerapan kompetensi sosial guru, karena selama ini kompetensi sosial guru belum begitu maksimal diterapkan di sekolah. Dengan adanya dukungan dari pihak-pihak lain gunanya, permasalahan yang ada di sekolah bisa diatasi secara bijaksana dan memberikan dukungan terhadap kompetensi sosial guru yang baik dalam mempersatukan nilai-nilai budaya *bobaso se rasai*. Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa kompetensi sosial guru sebagai pelaku utama di sekolah membutuhkan dukungan kerjasama masyarakat yang menjadi kekuatan untuk kepala sekolah mempelajari nilai-nilai budaya *bobaso se rasai* di masyarakat. Sebagai kekuatan yang kokoh, kompetensi sosial guru yang efektif dapat dipelajari untuk disandingkan dengan kearifan lokal. Hal ini tidak terlepas kerjasama masyarakat memiliki perilaku hidup di lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Ghani, Muhammad Faizal, Joseph M. Velarde, And Gary M. Crow.(2020). "School Improvement In The United States: Practices Of Professional Learning Communities From School Leaders' Perspectives." *Malaysian Online Journal Of Educational Management* 8(4): P.57
- Aas, Marit, And Jan Merok Paulsen. (2019). "National Strategy For Supporting School Principal's Instructional Leadership: A Scandinavian Approach." *Journal Of Educational Administration* 57(5): P.540
- Abdurahman (2002). *Kesultanan Ternate Dalam Jou Ngon Ka Dada Madopo Fangare Ngon Ka Alam Madiki*. Penerbit Media Pustaka Manado.
- Adewale, Adebayo Saheed, Simin Ghavifekr, And Megat Ahmad Kamaluddin Megat Daud.(2018). "Leadership And Staff Organizational Citizenship Behaviour In Higher Education Institutions: A Quantitative Analysis." *Malaysian Online Journal Of Educational Management* 6(1): P.36
- Ahmad M. (2014). *Sastra Lisan Ternate*, Penerbit Yayasan Danau Indonesia Depok Jabar. 2014.
- Albrecht, Felix, Sebastian Kube, And Christian Traxler. (2018). "Cooperation And Norm Enforcement - The Individual-Level Perspective." *Journal Of Public Economics* 165. Diambil Dari <https://doi.org/10.1016/j.jpubeco.2018.06.010>
- Amady. (2020) "Kearifan Lokal Masyarakat Desa Gembut Di Provinsi Riau. *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Budaya*, Vol. 6. No. 2, 2020.Diambil Dari. <http://doi.org/10.36424/jpsb.v6i2.181>.P.168
- Arar, Khalid. (2018). "Arab Women's Educational Leadership And The Implementation Of Social Justice In Schools." *Journal Of Educational Administration* 56(1): P.1
- Arifin I. Dan Wahyudi. (2018) *Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah Dan Profesionalisme Guru: Kajian Teori Dan Riset*. Penerbit Universitas Negeri Malang.

- Atjo A. (2008). *Orang Ternate Dan Budaya Bobaso Se Rasai*. Penerbit Cikoro Trirasundar, Jakarta.
- Bakirci, Hasan, Ali Turkdogan, And Mustafa Guler.(2012). "Is My School An Effective School ? Headmaster And Teacher Views." *Procedia - Social And Behavioral Sciences* 46: P.3472
- Bass, B. (1997) "'Does Transactional-Transformational Leadership Paradigm Transcend Organizational And National Boundaries?', American Psychologist Association, Vol.52, No.2:130-139."
- Bird, Allan, And Mark E. Mendenhall.(2015). "From Cross-Cultural Management To Global Leadership: Evolution And Adaptation." *Journal Of World Business* Diambil Dari .[Http://Dx.Doi.Org/10.1016/J.Jwb.2015.10.005](http://Dx.Doi.Org/10.1016/J.Jwb.2015.10.005)
- Bogomaz, Sergey, Natalia Kozlova, And Inna Atamanova.(2015). "University Students' Personal And Professional Development: The Socio-Cultural Environment Effect." *Procedia - Social And Behavioral Sciences*. P553
- Boyce, Jared, And Alex J. Bowers. (2018). "Toward An Evolving Conceptualization Of Instructional Leadership As Leadership For Learning: Meta-Narrative Review Of 109 Quantitative Studies Across 25 Years." *Journal Of Educational Administration* 56(2): P.1
- Bt Abdullah, Siti Nur Aisya Sugumarie, Ahmad Zabidi Abdul Razak, And Simin Ghavifekr. (2016). "Relationship Between Teachers' In-Service Training And Teaching Professionalism: Suitability Aspects." *Malaysian Online Journal Of Educational Management* 4(2):P.51.
- Castro, Et.Al. (2007). "Mutual Benefit Cooperation And Ethnic Cultural Diversity." *Theoretical Population Biology* P.393
- Cetin, Munevver Olcum, And F. Sehkar Fayda Kinik. (2015). "An Analysis Of Academic Leadership Behavior From The Perspective Of Transformational Leadership." *Procedia - Social And Behavioral Sciences* 207: Diambil Dari [Http://Doi:10.1016/J.Sbspro.2015.10.122](http://Doi:10.1016/J.Sbspro.2015.10.122)
- Claudia, Vlaicu. (2015). "The Role Of Motivation In The Development Of School Teachers 'Career.'" *Procedia - Social And Behavioral Sciences* P.1
- Cohen, Eytan. (2015). "Principal Leadership Styles And Teacher And Principal Attitudes, Concerns And Competencies Regarding Inclusion." *Procedia - Social And Behavioral Sciences* 186: Diambil Dari [Https://Doi:10.1016/J.Sbspro.2015.04.105](https://Doi:10.1016/J.Sbspro.2015.04.105).
- Dero Ridwan. (2015). *Ajaran Moral Adat Dan Budaya Orang Ternate*. Penerbit Lepkhair (Lembaga Penerbit Universitas Khairun).
- Dinsie A, Dan Taib R (2008). *Ternate Sejarah, Kebudayaan Dan Pembangunan Perdamaian Maluku Utara*. Penerbit Lembaga Kebudayaan Rakyat Maluku Kie Raha (Lekra-Mkr). .
- Doe, Tina, And Paul Fradale. (2017). "Unpacking The Effective School Leader." *International Journal Of Innovation* 3(1): P.21
- Edwards, D. Brent. (2019). "Shifting The Perspective On Community-Based Management Of Education: From Systems Theory To Social Capital And Community Empowerment." *International Journal Of Educational Development* 64: 17–26.
- Effendi, Yulius Rustan, Ibrahim Bafadal, I Nyoman Sudana, And Imron Arifin. (2020) "The Principal's Transformational Leadership Approach." : P.24

- Egekvist, Ulla Egidiussen, Niels Erik Lyngdorf, And Xiang-Yun Du. (2017). "Internationalization In Schools—Perspectives Of School Leaders." *International Journal Of Educational Research* 83: 20–31. Diambil Dari <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2017.02.009>
- Eyal, Ori, Talya R. Schwartz, And Izhak Berkovich. (2020). "Ideological Leadership In Public Schools." *Journal Of Educational Administration* 58(3): P.305
- Fabra-Brell, Eugenio, And Francisco Javier Romero-Naranjo. (2017). "Social Competence Between Equals Through Body Percussion According To Method Bapne In Secondary Students." *Procedia - Social And Behavioral Sciences* 237: 829–36. Diambil Dari <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2017.02.179>
- Fullan, M., & Stiegelbauer, (1991). *The New Meaning Of Educational Change*. New York: Teachers College Press, Columbia University.
- Ghanad, Anahita, Sufean Hussin, And Dorothy Dewitt. (2020). "An Analysis Of The Organizational Culture Of Premier Universities In Malaysia." *Malaysian Online Journal Of Educational Management* 8(2): P.32
- Guay, R. P. (2013). "The Relationship Between Leader Fit And Transformational Leadership", *Journal Of Managerial Psychology*, Vol. 28 Iss 1 Pp. 55 – 73. Diambil Dari <http://dx.doi.org/10.1108/02683941311298869>.
- Gündemira, Seval. (2017). "Multicultural Meritocracy_ The Synergistic Benefits Of Valuing Diversity And Merit." *Journal Of Experimental Social Psychology*: Diambil Dari <http://dx.doi.org/10.1016/j.jesp.2017.06.002>
- Guo, Ao, Jianhua Ma, Guanqun Sun, And Shunxiang Tan. (2020). "A Personal Character Model Of Affect, Behavior And Cognition For Individual-Like Research." *Computers & Electrical Engineering* 81 Diambil Dari <https://doi.org/10.1016/j.compeleceng.2019.106544>.
- Habsyi Irsan & Ahmad M Iswadi Pendidikan Dan Pembelajaran Berorientasi Pemecahan Masalah Masa Depan (2022) *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi (Jupek)* Vol. 3, Eissn:2746-1092
- Hanghoh, Pornpichet, And Idsarat Rinthaisong (2018). "Confirmatory Factor Analysis Of Collaboration Model In Non-Formal Higher Education Management In Southern Thailand." *Kasetsart Journal Of Social Sciences* Diambil Dari <https://doi.org/10.1016/j.kjss.2018.06.012>
- Helker, Kerstin, And Marold Wosnitza (2016). "The Interplay Of Students' And Parents' Responsibility Judgements In The School Context And Their Associations With Student Motivation And Achievement." *International Journal Of Educational Research* 76: 34–49. Diambil Dari <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2016.01.001>
- Hladik, Jakub, And Langsajo Mustafa Jadama (2016). "Multicultural Competence Of Helping Profession Students: Cross-Cultural Comparison Between Europe And Africa." *Procedia - Social And Behavioral Sciences* . P.670
- Hofstede, G. (1984). *Cultures Consequences: International Differences In Work-Related Values*. Beverly Hills: Sage Publications.
- Hurlock, Elizabeth B. (1984). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*.

- Imron, Ali, (2018). Pandangan Islam Tentang Akhlak Dan Perubahan Serta Konseptualisasinya Dalam Pendidikan Islam. P-Issn: 2548-4362. E-Issn: 2356-2447. *Jurnal Al Qalam*, Volume 19, Nomor 2, Desember 2018.”P.26
- Indraswari Dan Yuhan. (2017). “Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Penundaan Kelahiran Anak Pertama Di Wilayah Perdesaan Indonesia: Analisis Datasdki 2012 *Jurnal Kependudukan Indonesia* | Vol. 12 No. 1 Juni 2017 | 1-12. E-Issn : 2502-8537 (Online). P.1
- Jena, Lalatendu Kesari, Sajeet Pradhan, And Nrusingh Prasad Panigrahy. (2017). “Pursuit Of Organisational Trust: Role Of Employee Engagement, Psychological Well-Being And Transformational Leadership.” *Asia Pacific Management Review* 2 3 Diambil Dari <https://doi.org/10.1016/J.Apmrv.2017.11.001>
- Kim, Jihyun, Kelly Merrill, And Hayeon Song. (2020). “Probing With Pokémon: Feeling Of Presence And Sense Of Community Belonging.” *The Social Science Journal* 57(1): Pp.8-9
- La Saka (2007).“Nilai Lokal Jou Se Ngofangare Sebagai Basis Kerukunan Masyarakat Ternate, Maluku Utara: Diambil Dari <https://doi.org/10.31969/Alq.V13i2.567>. Articlele (Pdf Available).
- Lasabuda. R. (2013).“Pembangunan Wilayah Pesisir Dan Lautan Dalam Prespektif Negara Kepulauan Republik Indonesia. *Jurnal Ilmiah Platax* Vol. I-2, Januari 2013, Issn: 2302-3589.P.93
- Ladkin, D. (2010). *Rethinking Leadership: A New Look At Old Leadership Questions*. Cheltenham: Edward Elgar.
- Li Et Al. (2017). “New Concept To Improve Cooperation In Dynamic Complex Network.” *Neurocomputing*.Diambil Dari <http://dx.doi.org/10.1016/J.Physa.2017.05.017>
- Lincoln & Guba. *Lincoln & Guba. (1985). Naturalistic Inquiry. Beverly Hills: Sage Publications.*
- Logvinova, Olga K. (2016). “Socio-Pedagogical Approach To Multicultural Education At Preschool.” *Procedia - Social And Behavioral Sciences* 233: P.207
- Lourmpas, Stamatios, And Athanasia Dakopoulou. (2014). “Educational Leaders And Teachers’ Motivation For Engagement In Innovative Programmes. The Case Of Greece.” *Procedia - Social And Behavioral Sciences* 116: 3359–64.
- Makin, Mislinah, Zuraidah Abdullah, And Salwati Shafee (2018). “The Art Of Supervision: Role Of Supervisory Skills In Developing Teacher Capacity.” : P.37
- Marhawati, Besse. (2016). “Implementasi Kepemimpinan Kepala Sekolah Berbasis Nilai-Nilai Budaya Huyula Di Daerah Terpencil Gorontalo.” Phd Thesis. Universitas Negeri Malang.
- Martínez, Manuel José López. (2014). “The Social And Emotional Competences In The Earliest Academic Training Of Compulsory Education Teachers Within Multicultural Contexts.” *Procedia - Social And Behavioral Sciences*. Diambil Dari <http://doi.org/10.1016/J.Sbspro.2014.04.352>
- Marazali, A. (2014).“Memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia, *Jurnal Humaniora*, Vol. 26, No. 3 Oktober 2014: 251-265.P.252.

- Măță, Liliana, And Andreia Irina Suciu. (2011). "Curricular Innovative Model Focused On Developing Pedagogical Competences Of Teachers Of Language And Communication." *Procedia - Social And Behavioral Sciences* P.275
- Merriam.(2009), *Qualitative Research: An Interactive Approach*, 2nd Ed., Sage Publications, Thousand Oaks, Ca.
- Midgley, Gerald, Michael P. Johnson, And George Chichirau. (2018). "What Is Community Operational Research?" *European Journal Of Operational Research* 268(3): 771–83 <https://doi.org/10.1016/J.Ejor.2017.08.014>.
- Miles, & Huberman. *Miles, & Huberman*. (1992). *Analisis Data Kualitatif. Penerjemah Rohidi Tr Jakarta. Ui Press*.
- Murid. (2019). "Demokrasi Dalam Ruang Khayal Bangsawan Dan Birokrat-Politisi Maluku Utara. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, Vol. 4 No 2. Pp 111-124. E-Issn 2443-0110. Doi: Diambil Dari <https://doi.org/10.14710/Jscs.V4i2.24875>."
- Murtadlo, M Ali, Ahmad Sonhadji, Ibrahim Bafadal, And Nurul Ulfatin. (2019). "Implementation Of An Innovation Supervision Program By A Principal." *International Journal Of Innovation* 5(5): P.271
- Muslim Abu, La Mansi Dan Pramono Suaib (2018). *Nilai Keagamaan Dalam Tradisi Masyarakat Di Kawasan Timur Indonesia Cetakan Ke Satu Penerbit. Bilitbang Agama Makasar*.
- Nartgün, Şenay Sezgin, And Raşit Özen. (2015). "Investigating Pedagogical Formation Students' Opinions About Ideal Teacher, Teaching Profession, Curriculum, Responsibility, Public Personnel Selection Examination (Ppse) And Employment: A Metaphor Study." *Procedia - Social And Behavioral Sciences* : P.1
- Nasser Al-Sinawi, Saleh Hamood, Chua Yan Piaw, And Abdul Rahman Idris. (2016). "Developing A Model Of Work Performance System And Institutional Performance For Strategic Human Resource Management In The Ministry Of Education, Oman." *Malaysian Online Journal Of Educational Management* 4(4): P.1
- Nazarenko, Lilia. (2015). "Linguistic Characteristics Of Intercultural Competence As A Part Of Teachers' Professional Competence." *Procedia - Social And Behavioral Sciences* 180: P.5
- Nguyen, Dong, Alma Harris, And David Ng. (2019). "A Review Of The Empirical Research On Teacher Leadership (2003–2017): Evidence, Patterns And Implications." *Journal Of Educational Administration* 58(1): P.61
- Nomay Usman. (2019) "Patuh Bijak Sayir-Sayir Ternate. *Pusaka Jurnal*, Vol. 7, No. 1, 2019. *Jurnal Khazanah Keagamaan*.P.9
- Patton. *Patton, Quinn, Michael*, (2009) *Metode Evaluasi Kualitatif. Penerjemah Budi Puspo Priyadi. Penerbit Pustaka Pelajar. Yogyakarta*.
- Piaw, Chua Yan. (2014). "Can Multiple Intelligence Abilities Predict Work Motivation, Communication, Creativity, And Management Skills Of School Leaders?" :P.5
- Polyakova, Elena I. (2016). "Business Simulation As A Means Of Developing Intercultural Competence." *Procedia - Social And Behavioral Sciences*. Diambil Dari <http://doi.org/10.1016/J.Sbspro.2016.12.031>

- Puasa. (2014). *Wajah Ternate Dalam Pusara Waktu*, Penerbit Diandara Pustaka Yoyakarta.
- Ramdhani, Neila, Djamaludin Ancok, Yuliardi Swasono, And Peno Suryanto. (2012). "Teacher Quality Improvement Program: Empowering Teachers To Increasing A Quality Of Indonesian's Education." *Procedia - Social And Behavioral Sciences* 69: Diambil Dari [Http://Doi.10.1016/J.Sbspro.2012.12.134](http://doi.10.1016/j.sbspro.2012.12.134)
- Razza, Rachel A., And Clancy Blair. (2009). "Associations Among False-Belief Understanding, Executive Function, And Social Competence: A Longitudinal Analysis." *Journal Of Applied Developmental Psychology* 30(3): Pp.339-341
- Reid, Eva. (2015). "Techniques Developing Intercultural Communicative Competences In English Language Lessons." *Procedia - Social And Behavioral Sciences* Diambil Dari [Http://Doi.10.1016/J.Sbspro. 2015.04.011](http://doi.10.1016/j.sbspro.2015.04.011)
- Ryymin, Essi, Tuire Palonen, And Kai Hakkarainen. (2008). "Networking Relations Of Using Ict Within A Teacher Community.P.1
- Şahenk, Senem Seda. (2010). "Characteristics Of The Headmasters, Teachers And Students In An Effective School." *Procedia - Social And Behavioral Sciences* 2(2): Diambil Dari [Http://Doi.10.1016/J.Sbspro. 2010.03.682](http://doi.10.1016/j.sbspro.2010.03.682)
- Salakory.(2020) "Teong Negeri Sakralitas Identitas Lokal Masyarakat Negeri Adat Di Maluku Tengah. Paradigma Jurnal Kajian Budaya Vol. 10 No. 3 : 311–318.Diambil Dari [Http//Doi: 10.17510/Paradigma.V10i3.382](http://doi:10.17510/Paradigma.V10i3.382).
- Saud.(2011) *Pengembangna Profesi Guru* Penerbit Alfabeta Bandung.
- Shnyrenkov, Evgeny, And Elena Romanova. 2015. "The Development Of Social Competence In The Educational Training Program Specialists In Urban Construction." *Procedia Engineering*. Diambil Dari [Http://Doi.10.1016/J.Proeng.2015.08.169](http://doi.10.1016/j.proeng.2015.08.169)
- Sibuah (2019). Budaya Pendidikan Dalam Prespektif Orang Ternate Jurnal Mitra Pendidikan Vol. 3, No.7, 995 - 1009. Issn 2550-0481." 2019 3 No 7 995-1009 .Diambil Dari [Http://E-Jurnalmitrapendidikan.Com](http://E-Jurnalmitrapendidikan.Com)
- Soetopo H.(2010) *Perilaku Organisasi*. Penerbit Pt. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Solbrekke, Tone Dyrdal, And Ciaran Sugrue.(2014). "Professional Accreditation Of Initial Teacher Education Programmes: Teacher Educators' Strategies— Between 'Accountability' And 'Professional Responsibility'?" *Teaching And Teacher Education* 37: P.12
- Spradly, J.P. Spradly, J.P. (1997) *Metode Etnografi*. Penerjemah Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: Pt. Tiara Wacana Yogya.
- Sterrett, William L., And Jayson W. Richardson. (2019). "The Change-Ready Leadership Of Technology-Savvy Superintendents." *Journal Of Educational Administration* 57(3): P.227
- Sugiyono. Sugiyono, (2012) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Penerbit Alfabeta Bandung.
- Sukardi, (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Kompetensi Dan Praktiknya*. Penerbit Bumi Aksara. Jakarta.
- Swakman, Violet, Lucas Molleman, Aljaž Ule, And Martijn Egas. (2016). "Reputation-Based Cooperation: Empirical Evidence For Behavioral Strategies." *Evolution And Human Behavior* 37(3): 230–35.

- Thomas, M.W.(1978). *A Study Of Alternatives In American Education*. Santa Monica: Rand Corporation.
- Tzianakopoulou, Theodora, And Nikolaos Manesis. (2018). "Principals' Perceptions On The Notion Of Organizational Culture: The Case Of Greece." *Universal Journal Of Educational Research* 6(11): Pp.20-21
- Ulfatin. Ulfatin, Nurul, (2015). *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan Teori Dan Aplikasinya*. Penerbit, Media Nusa Crative. Malang.
- Veeriah, Jeyasushma, Chua Yan Piaw, Siaw Yan Li, And Kazi Enamul Hoque.(2017). "Teachers' Perception On The Relationships Between Transformational Leadership And School Culture In Primary Cluster Schools." *Malaysian Online Journal Of Educational Management* 5(4): P.18
- Warrick, D.D. (2017). "What Leaders Need To Know About Organizational Culture." *Business Horizons* 60(3): Diambil Dari [Http://Dx.Doi.Org/10.1016/J.Bushor.2017.01011](http://Dx.Doi.Org/10.1016/J.Bushor.2017.01011).
- Weber, Benjamin, And Sven Heidenreich. (2018). "When And With Whom To Cooperate? Investigating Effects Of Cooperation Stage And Type On Innovation Capabilities And Success." *Long Range Planning* 51(2): 334–50. . Diambil Dari [Https://Doi.Org/10.1016/J.Lrp.2017.07.003](https://Doi.Org/10.1016/J.Lrp.2017.07.003)
- Wibowo A. (2015). *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yin. (2003) *Studi Kasus Desain Dan Metode*. Diterjemahkan Oleh Djauzi Mudzakir. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Zamroni. (2010) "*Strategi Dan Model Imlementasi Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Phk-I Uny.
- Zwaans, Annemieke, Ineke Van Der Veen, Monique Volman, And Geert Ten Dam. (2008). "Social Competence As An Educational Goal: The Role Of The Ethnic Composition And The Urban Environment Of The School." *Teaching And Teacher Education* 24(8)